

## BAB V

### KESIMPULAN

Kemunculan isu lingkungan dalam pembahasan Hubungan Internasional adalah karena negara-negara mulai menyadari bahwa betapa pentingnya lingkungan bagi keberlangsungan hidup untuk masa yang akan datang. Seiring berkembangnya zaman, permasalahan isu lingkungan dalam tatanan global juga mengalami kemajuan, dimana berbagai macam permasalahan lingkungan kemudian bermunculan, salah satunya adalah Deforestasi. Permasalahan Deforestasi sendiri menjadi masalah bagi seluruh negara, namun permasalahan ini sering ditemukan di wilayah negara berkembang salah satunya berada di kawasan Asia Tenggara, yaitu Indonesia. Indonesia sendiri masih berada dalam negara yang memiliki luas hutan paling banyak jika dibandingkan dengan negara anggota ASEAN lainnya.

Dalam menangani permasalahan deforestasi di Asia Tenggara, ASEAN sebagai organisasi internasional kemudian melakukan upaya dengan membentuk *ASEAN Working Group on Forest Management (AWG-FM)* yang kemudian diterapkan di Indonesia sebagai negara anggota ASEAN. AWG-FM sendiri adalah bentuk kerjasama ASEAN dalam bidang kehutanan kemudian diimplementasikan ASOF kedalam lima kelompok kerja, salah satu kelompok kerja tersebut adalah *ASEAN Working Group on Forest Management (AWG-FM)* yang didirikan pada tahun 2005. AWG-FM sendiri berfokus pada melakukan penelitian dan analisis yang berorientasi pada sebuah kebijakan mengenai pengelolaan hutan lestari beserta penegakan hukum dan tata kelola kehutanan. Namun, terlepas dari penerapan AWG-FM yang sudah hampir dua dekade di Indonesia, laju deforestasi di Indonesia masih belum menunjukkan tren yang positif. Melihat data statistik deforestasi Indonesia selama hampir satu dekade, kita dapat melihat bahwa laju deforestasi tidak stabil, dengan laju deforestasi yang meningkat dan laju pertumbuhan hutan yang menurun selama beberapa tahun.

Penyebab laju penurunan deforestasi di Indonesia yang tidak stabil khususnya pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dari tahun 2014 sampai sekarang adalah arah pemerintahan Presiden Indonesia yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur, adanya pembangunan infrastruktur ini menyebabkan terjadinya banyak pembukaan lahan yang dapat mendorong laju peningkatan deforestasi di Indonesia. Penyebab lain deforestasi yang ada di Indonesia, adalah meningkatnya kebakaran hutan pada tahun 2014-2015 yang mengakibatkan kerugian sebesar 1,09 juta hektar. dari pepohonan hutan. di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan laju deforestasi di Indonesia tidak berkelanjutan akibat ketidakmampuan pemerintah Indonesia dan aktivitas manusia yang merusak lingkungan..

Karena jalannya AWG-FM di Indonesia dirasa kurang optimal karena beberapa faktor, maka diperlukan optimalisasi. Optimalisasi harus dilakukan kedua belah pihak, baik itu ASEAN maupun Indonesia, karena jika hanya salah satu pihak yang melakukan maka optimalisasi tidak ada artinya. Hal ini tentu kembali pada prinsip kerjasama yang dipaparkan oleh K.J Holsti yaitu adanya transaksi antar kedua belah pihak, transaksi yang dimaksud adalah apa yang didapatkan ASEAN dan Indonesia dan apa yang sudah diberikan ASEAN dan Indonesia harus seimbang karena jika tidak maka akan timbul rasa tidak percaya antara kedua belah pihak, hal tersebut dapat mengakibatkan kerjasama berjalan tidak lancar.

Selanjutnya dalam bersamaan dengan adanya optimalisasi dalam pelaksanaan AWG-FM di Indonesia, kemudian kedua belah pihak harus dapat mengatasi adanya tantangan dan hambatan. Tantangan dalam sebuah kerjasama merupakan indikator bagaimana kedua belah pihak mengatasi permasalahan. Tantangan-tantangan yang ada merupakan titik balik dalam keberhasilan penyelesaian suatu permasalahan. Oleh karena itu, tantangan merupakan kunci keberhasilan kolaborasi dan memengaruhi hasil kolaborasi selanjutnya, baik berhasil atau tidak. Hambatan menjadi proses dalam kolaborasi dan hambatan menuju keberhasilan kolaborasi. Oleh karena itu, adanya tantangan dan hambatan menjadi poin penting efektivitas dan kerjasama, karena adanya tantangan dan hambatan merupakan indikator bagaimana kerjasama akan berjalan dan apakah kedua poin tersebut dapat berhasil diselesaikan. Hal ini juga berlaku dalam kerja sama antara ASEAN dan Indonesia,

khususnya pemerintah Indonesia yang memimpin pembangunan infrastruktur, yaitu Presiden Joko Widodo. Mengingat berbagai faktor yang mempengaruhi serta adanya tantangan dan hambatan, maka perlu diperhatikan apakah tantangan dan hambatan tersebut dapat diatasi dan dihadapi dengan baik oleh kedua belah pihak

